

BAB II

GAMBARAN UMUM *HONNE* DAN *TATEMAE*

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Saputri (2018) yang berjudul “Perbandingan Konsep *Honne Tatemaie* Masyarakat Jepang dan Konsep *Tepa Selira* Masyarakat Jawa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang konsep *honne tatemaie* masyarakat Jepang dan konsep *tepa selira* masyarakat Jawa. Penelitian diambil dengan menggunakan metode deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.

Konsep *honne* dan *tatemaie* sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Jepang di mana konsep ini sudah merasuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang dalam berinteraksi antar sesamanya. Masyarakat Jepang diibaratkan menyembunyikan wajah mereka yang sebenarnya dalam interaksi sosial dan hanya menampilkan personanya saja atau citra yang ditampilkan ke luar di dalam pergaulan sosial mereka. Masyarakat Jawa, walaupun beda pendapat, friksi pertentangan dalam banyak hal selalu tak bisa dihindari, namun para leluhur di Jawa cenderung mengajak agar menghindari terjadinya benturan lebih besar. Kalau perlu, orang Jawa akan mengalah karena mengalah bukannya kalah, tetapi lebih merupakan strategi melepaskan diri dari ‘gesekan yang menimbulkan api’, sebagaimana pribahasa unggulan di Jawa siapa pun yang *wani ngalah* (berani mengalah) akan memperoleh kebahagiaan atau derajat atau kemuliaan, kelak kemudian hari.

Penelitian di atas memiliki persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti, sama-sama meneliti tentang *honne* dan *tatemaie*. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus ke analisis penerapan *honne* dan *tatemaie*.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis penerapan *honne* dan *tatemaie* dalam buku *Minna No Nihongo* jilid I dan I.

2.1 Sistem Nilai dan Budaya dalam Masyarakat Jepang

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat-istiadat. Budaya adalah suatu budaya yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dengan demikian, sistem nilai budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan (ejournal.dinus.ac.id).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat tersebut (Trahutami, 2015: 66).

Dalam percakapan pada buku *Minna No Nihongo I* merupakan gambaran pola kehidupan orang Jepang dalam keseharian dengan memberikan contoh percakapan berikut ini:

佐藤 : ミラーさん。
 ミラー : 何ですか。
 佐藤 : 明日友達とお花見をします。ミラーさんも一緒に行きませんか。
 佐藤 : いいですね。どこへ行きますか。
 佐藤 : 大阪城です。
 ミラー : 何時に行きますか。
 佐藤 : 10時に大阪城で会いましょう。
 ミラー : わかりました。
 佐藤 : じゃ、またあした。(Minna No Nihongo, 1998: 49).

Terjemahan:

Sato : Sdr Miller!
 Miller : Kenapa?
 Sato : Besok saya dengan teman-teman akan mengadakan *Ohanami*. Bagaimana kalau Sdr. Miller juga ikut pergi bersama-sama?
 Miller : Bagus, ya. Pergi ke mana?
 Sato : Benteng Osaka.
 Miller : Pergi pukul berapa?
 Sato : Kita bertemu di stasiun Osaka pada pukul sepuluh, ya.
 Miller : Baik.
 Sato : Kalau begitu, sampai besok!

Dalam percakapan di atas Sato menggunakan *honnnya* untuk berinteraksi dengan Miller dan mengajak pergi bersama-sama untuk melihat *Ohanami* pada esok hari. Miller yang telah diundang oleh Sato untuk mengadakan *Ohanami* merasa bahwa dirinya itu tidak tertarik terhadap *Ohanami* dan tidak mempunyai hasrat untuk melakukan *Ohanami* tersebut. Perasaan Miller mencerminkan *honnnya*. *Honne* Miller sebenarnya adalah ingin menolak dan tidak pergi untuk mengadakan *Ohanami* tersebut. Dalam percakapan di atas, Miller juga memperlihatkan bahwa dirinya sangat ingin berjumpa dengan Sato dan teman-teman lainnya lalu pergi memenuhi undangan tersebut untuk menghormati Sato agar tidak merusak keharmonisan hubungan mereka berdua dan juga untuk memberikan kesan yang baik bagi Sato. Hal tersebut memperlihatkan sisi *tatema* Miller terhadap Sato. Sato dan Miller menggunakan *tatema*nya untuk tetap menjalin hubungan dan nilai-nilai yang baik kepada teman-temannya.

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya (Schaefer & Robert, 1998: 35). Sistem nilai dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat Jepang yaitu:

2.1.1 *Aimai*

Dalam masyarakat Jepang dikenal dengan adanya budaya *Aimai*. *Aimai* ini merupakan bentuk komunikasi antara masyarakat Jepang yang mengedepankan ambiguitas dalam perkataan dan perbuatan. *Aimai* adalah suatu keadaan yang mempunyai lebih dari satu makna yang dimaksudkan sehingga mengandung keambiguan, bagi masyarakat Jepang mengungkapkan perasaan yang sebenarnya merupakan sikap yang tidak enak (Mayasari, 2013: 54).

Dalam kalimat “～んですか” dalam buku (Minna No Nihongo II, 1998: 2) kadang-kadang terkandung pula perasaan terkejut, kecurigaan dan rasa ingin tahu pembicara. Apabila penggunaanya salah, dapat menimbulkan perasaan tidak senang pada lawan bicara. Oleh karena itu, orang Jepang sangat berhati-hati dalam menggunakannya. Ungkapan seperti ini digunakan pada saat seperti dibawah ini:

- Waktu pembicara memastikan dengan alasan atau dugaan sebab tentang hal yang dia lihat atau dengar.

渡辺さんは時々大阪弁を使いますね。
大阪に住んでいたんですか。

ええ、15 さいまで大阪に住んでいました。

Terjemahan:

Sdri. Watanabe kadang-kadang memakai logat Osaka.

Apakah dulu Anda tinggal di Osaka?

Ya, saya tinggal di Osaka sampai umur 15 tahun.

- Waktu pembicara ingin mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai apa yang telah dia lihat atau dengar.

おもしろいデザインの靴ですね。どこで買ったんですか。

エドヤストアで買いました。

Terjemahan:

Sepatu Anda desainnya menarik, ya. Di mana Anda membelinya?

Saya membelinya di Toko Edoya.

- Waktu pembicara memohon kepada lawan bicara untuk menjelaskan alasan atau sebab tentang hal yang dia lihat atau dengar.

どうして遅れたんですか。

Terjemahan:

Apa yang telah terjadi?

- Waktu memohon penjelasan tentang suatu keadaan.

どうしたんですか。

Terjemahan:

Apa yang telah terjadi?

Bagi orang Jepang cara berkomunikasi ini akan menjaga keharmonisan hubungan karena jika berkata kepada seseorang dengan makna yang tidak jelas dan kalimat yang jelas maka ada caranya sendiri dan mampu untuk menjaga kesopanan.

Namun, memang akan terasa aneh ketika orang di luar Jepang mengetahui tentang budaya ini. Terlebih orang di luar Jepang yang pola komunikasinya lebih jelas, jujur, dan apa adanya. *Aimai* menjaga perasaan jika seseorang berkata secara jelas dan jelas maka akan dianggap tidak melecehkan lawan bicaranya. Pola komunikasi *Aimai* diartikan sebagai estetika budaya karena untuk memahami maksud pesan yang diucapkan perlu dengan perasaan untuk mengintreprestasikannya. Diam dianggap lebih sopan jika pemikiran di dalam komunikasi antar masyarakat memiliki beda pendapat. Walaupun terlihat aneh, pola komunikasi *aimai* dianggap lebih sopan.

Sistem nilai masyarakat yang telah turun menurun ini, tidak menyukai untuk mengungkapkan opini yang bertolak belakang dengan yang lain pada lawan bicaranya. Sikap seperti itu ditujukan untuk menjaga keharmonisan. Menjaga kerukunan dan menghindari ungkapan negatif kepada lawan bicara ditujukan agar keharmonisan tetap terjaga, sekalipun tingkat keambiguitasannya tinggi.

Contohnya adalah ketika ditanya “A: 明日、一緒に映画を見に行きませんか?” yang artinya “Besok, maukah pergi bersama nonton film?” lalu di jawab “B: ごめんなさい。明日は、ちょっと. . .” yang artinya “Maaf. Besok, saya sedikit...” Pada dialog tersebut, B dapat dikatakan tidak menolak ajakan A. Selain meminta maaf, B hanya menuturkan *chotto*, kemudian berharap A dapat memahami makna tuturannya tersebut. Secara umum kata ini paling sering digunakan oleh orang Jepang untuk mengungkapkan hal yang sulit diungkapkan, terutama penolakan. Selain itu sesuai dengan makna harfiah di atas, *chotto* juga sering digunakan dalam ungkapan yang menjelaskan rentang waktu dan kuantitas. Seperti pada ungkapan *chotto matte kudasai* ‘tunggu sebentar’ (ちょっと待ってください) dan *nihongo wa chotto dake hanashimasu* “saya bisa sedikit Bahasa Jepang” (日本語はちょっとだけ話せます) (Ratna, 2019: 23).

2.1.2 *Senpai-Kouhai*

Senpai-kouhai merupakan hukum senioritas yang terjadi di Jepang sejak masa tradisional. *Senpai-kouhai* memiliki nilai yang sangat meresap pada Jepang dahulu kala, dan masih hidup secara kuat di masyarakat saat ini. *Senpai* – 先輩 (atau 先輩 dalam *kanji*) berarti menunjuk pada seseorang yang lebih tua atau banyak kemampuan. Di sisi lain *kouhai* – 後輩 (atau 後輩 dalam *kanji*) berarti “seseorang yang datang setelahnya” atau sederhananya “junior” (ejournal.undip.ac.id).

Dalam hal percakapan, saat berbicara dengan senior, *kouhai* menggunakan sesuatu yang disebut *keigo* atau bahasa yang sopan. Orang-orang juga menambahkan kata kehormatan untuk nama *senpai* mereka. Sebagai contoh menambahkan “-sama” atau “-sensei” untuk guru dan dokter. Di sisi lain *senpai* menggunakan tambahan “-kun” (laki-laki) atau “-chan” (perempuan) kepada *kouhai* mereka (ejournal.undip.ac.id).

Pada waktu menggunakan *keigo* kata-kata di dalam kalimat itu harus memiliki tingkatan kesopanan yang sejajar. Seperti contoh kalimat berikut 部長の奥様もごいっしょにゴルフにいかれます。Artinya “Istri kepala bagian pun ikut pergi bermain golf bersama-sama”. Pada kalimat tersebut merupakan untuk menjaga level kesopanan, kata おくさん、いっしょに、dan いきます diganti dengan おくさま、ごいっしょに dan いかれます (Minna No Nihongo II, 1998: 147).

Keigo tidak hanya digunakan dalam bentuk sopan, tetapi juga dalam bentuk biasa. Kalau bentuk biasa itu ditempatkan di akhir kalimat, maka kalimatnya akan berubah menjadi kalimat biasa. Gaya bahasa ini dapat digunakan saat membicarakan orang yang seharusnya dihormati antar teman akrab. Seperti contoh kalimat berikut 部長は何時にいらっしゃる？ Artinya “Kepala bagian akan datang jam berapa?” (Minna No Nihongo II, 1998: 147).

Sebutan *senpai* pada senior lebih mengarah pada orang yang masuk terlebih dahulu dalam sebuah komunitas daripada makna yang ditekankan pada usia yang lebih tua. Sebutan *senpai* oleh juniornya sudah otomatis akan terkondisikan bahwa dirinyaharus beratnggung jawab dalam batas komunitas di mana dia disebut *senpai*. Identitas *senpai* adalah orang yang dianggap harus dihormati, disegani dan diyakini bisa membimbing. Seorang *senpai* yang baik akan dibuktikan jika juniornya bisa menunjukkan pada khalayak ramai dalam komunitas, contohnya adalah jika junior yang dibimbingnya bisa mengikuti semua aturan yang berlaku di *basecamp* tersebut.

Jika junior yang dibimbing seorang *senpai* tidak dapat menunjukkan sikapnya yang baik pada umum semua pengajaran telah didapat dari *senpai*, maka si senior akan tercoreng namanya, dianggap secara moril tidak berkualifikasi sebagai *senpai*. Jika juniornya tidak bisa atau susah memahami aturan itu, *senpai* yang ditunjuk untuk membimbing junior tersebut yang akan bertanggung jawab pada guru pelatihnya.

Kewajiban seorang *kouhai* (junior) adalah untuk menuruti apa yang diajarkan oleh *senpainya*. Bahwa yang dinamakan *senpai* adalah orang yang betul-betul menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban dari atasannya, dalam hal ini adalah guru pembimbing ekstra kurikuler, karena itu unsur kepercayaan orang Jepang terhadap *senpai* ini tinggi.

Seperti contoh kalimat berikut ini:

道具を方つけましょうか。

まだ使えていますから、そのままにしておいてください(Minna No Nihongo II, 1998: 33).

Terjemahan:

Bagaimana kalau saya bereskan perkakasnya?

Karena masih saya pakai, biarkan saja begitu.

Dalam percakapan di atas terlihat *kouhai* yang sedang ingin membantu *senpainya* karena melihat barang-barangnya berantakan. Sikap seperti ini merupakan sikap sopan santun *kouhai* kepada *senpainya* yang secara tidak langsung ia telah mengikuti ajaran *senpainya* yang telah mengajarnya sikap sopan santun.

Meskipun saat ini sistem sosial kultural di Jepang mulai beradaptasi dengan Barat dan terlihat lebih adil dibanding nilai *sempai-kouhai* yang sebenarnya, namun sistem ini masih tertanam kuat di kehidupan kerja dan olah raga. Dalam dunia kerja, promosi masih dilakukan berdasarkan senioritas, dibanding hasil kerja. Hal ini mulai berubah dengan perlahan seperti sistem struktur bisnis yang mulai mengikuti gaya Barat. Namun di acara perusahaan, tetap pekerjaan *kouhai* untuk menuangkan minuman terhadap *senpai* mereka.

Di sekolah, terkadang senior menetapkan sendiri aturan untuk seragam mereka meskipun sudah ada peraturan dari sekolah. Seperti contoh, kakak kelas boleh untuk menggulung lengan baju mereka atau membuka kancing baju lebih banyak atau pada perempuan bisa menata rambut mereka lebih beragam dibanding adik kelas. Kakak kelas juga biasanya membuat peraturan untuk adik kelas untuk dipatuhi.

2.1.3 Uchi dan Soto

Pada dasarnya dalam budaya *uchi* di sini bisa disebut sebagai “rumah” bagi masyarakat Jepang karena “rumah” bisa diartikan sebagai orang terdekat atau orang dalam di lingkungan masyarakat Jepang. Hal ini sudah menjadi karakter masyarakat Jepang sejak dahulu. Budaya *uchi* dan *soto* adalah budaya yang membagi pola interaksi menjadi *uchi* (orang dalam) dan *soto* (orang luar) yang bisa disebut dengan kelompok lain atau orang lain yang tidak terlalu dekat sehingga membedakan sikap masyarakat Jepang ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain, baik dengan sesama orang Jepang atau non-Jepang (Makino, 1996: 58).

Uchi secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai “dalam” dan *soto* adalah lawan katanya, yaitu “luar”. Walaupun di rumah yang berbentuk tradisional Jepang, pemisahannya antara interior dan ekterior bukan berupa dinding yang kokoh, kondisi tersebut tak serta-merta menunjukkan bahwa dalam pemikiran penghuni rumah rumah tradisional Jepang tidak terdapat pembeda antara dalam (*uchi*) dan luar (*soto*). Hubungan spasial antara ekterior dan interior rumah

memang tidak dikontrol oleh partisi vertikal berupa sebuah dinding, namun sebagai gantinya terdapat lantai dan atap yang memberi tanda perbedaan ruang interior dan eksterior, dan bahkan ketika semua panel-panel pembatas dipindahkan, tak akan meniadakan perasaan berada di dalam (Engel, 1998: 248).

Orang Jepang secara sadar atau tidak, telah membedakan *uchi* dan *soto* sendiri dalam berinteraksi sosial. Perbedaan *uchi* dan *soto* sangat penting bagi orang Jepang untuk berinteraksi sosial. Di dalam *uchi*, seseorang akan merasa leluasa menggunakan *honne*, tapi tidak boleh dilupakan bahwa *uchi* bukanlah sesuatu yang tidak berkembang menurut situasi dan kondisi. Jadi seseorang tidak bisa begitu saja menetapkan atau menebak suatu lingkungan sebagai *uchi* dari orang lain, karena hanya orang yang bersangkutanlah yang tahu lingkungan mana yang merupakan *uchi* atau *soto* baginya. Kesadaran tentang keberadaan “di dalam” atau *uchi* dan “di luar” atau *soto* diperdalam oleh berbagai nilai yang terkait dengan *uchi* dan *soto*. Bagi masyarakat Jepang, konsep *uchi* dan *soto* memegang peranan penting dalam kehidupan sosial.

Konsep ini diperkenalkan dari generasi ke generasi, dan dilestarikan melalui penanaman nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan sejak mereka kecil. Perbedaan antara *uchi* dan *soto* terhubung dengan adanya perbedaan sikap yang dilakukan saat menghadapi anggota *uchi* dan *soto*. *Uchi* dan *soto* tidak hanya terkait dengan suatu lokasi, dalam dan luar, namun juga meliputi anggota-anggotanya, anggota-anggota dari *uchi* yang berposisi dengan anggota-anggota dari *soto*. *Uchi* mewakili anggota-anggota dari rumah atau suatu kelompok tertentu yang berposisi dengan anggota-anggota *soto*, yaitu dunia di luar rumah atau di luar suatu kelompok. Perbedaan ini merujuk pada perbedaan antara *tatemaie* atau sikap untuk publik dan *honne* atau perasaan sebenarnya, (Hendry, 1987: 43).

Di dalam *uchi* seseorang akan merasa leluasa menampilkan *honne*. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa *uchi* bukanlah sesuatu yang harus menampilkan *honnnya* dengan keseluruhan. Jadi seseorang tidak bisa begitu saja menerapkan atau menebak suatu lingkungan sebagai *uchi* dari orang lain, karena hanya orang yang bersangkutanlah yang tahu lingkungan mana yang merupakan *uchi* atau *soto* bagi dirinya.

Uchi adalah suatu kelompok di mana seseorang menjadi bagiannya, biasanya dengan hubungan antar individu yang cukup erat dan dekat. *Soto* adalah suatu

kelompok yang tidak termasuk dalam lingkungan tersebut. Pengelompokan *uchi* dan *soto* ini bergantung kepada konteks di mana seseorang berada saat itu. Kelompok *uchi* disebut dengan keluarga, teman kantor, teman dekat maupun universitas seseorang itu berasal dan kelompok *soto* merupakan lingkungan di luar itu. *Uchi* dalam budaya Jepang ini dapat dilihat dari lingkungan terdekat yaitu keluarga karena keluarga selalu ada di fase kehidupan seseorang. Dalam budaya Jepang, seseorang belajar memahami *uchi* dan *soto* pada masa kanak-kanaknya dan mulai mengetahui prinsip tersebut dengan cara mengenali kelompok dalam rumah (keluarga) dan di luar rumah (Abdurakhman, 2019: 15).

Uchi dan *soto* yaitu salah satu budaya Jepang yang banyak dikenal masyarakat. Orang yang merasa tergabung dengan suatu kelompok tertentu biasanya akan menyebut dirinya sebagai *uchi*. Yang dimaksud *uchi* adalah sebagai orang dalam. Yaitu seperti keluarga, rumah, kantor maupun ruang lingkup di mana diri kita berada sedangkan orang yang di luar grupnya akan dianggap sebagai *soto*. Strategi komunikasi seperti *uchi* dan *soto* ini digunakan orang Jepang sebagai ekspresi interaksi sosialnya (Maynard, 1997: 32).

Di sanalah yang namanya “sebuah individu atau kelompok” tinggal dalam hal ini, dikaitkan dengan manusia. Dengan kata lain, dalam rumah tersebut bisa disimpulkan bahwa di dalamnya terdapat manusia individu dan manusia kelompok, yang dimaksud adalah sebuah “keluarga” tentu saja keluarga ini, manusianya memiliki tingkatan masing-masing seperti kakek-nenek, ayah-ibu, kakak-adik, dan sebagainya.

Perbedaan *uchi* dan *soto* bukan hanya dilihat dari kedekatannya pada setiap orang, namun dari cara seseorang memperlakukan orang-orang yang berada di dalam lingkaran (*uchi*) dan yang berada di lingkungan luar (*soto*). Contohnya yaitu ketika sedang bermain bersama teman-teman dekat (*uchi*) maka kita dapat membicarakan hal apa saja yang diinginkan, tetapi ketika ada seseorang yang tidak dikenal (*soto*) maka secara tidak langsung akan terbentuk rasa canggung yang akan membuat seseorang menahan diri dari semua obrolan yang bisa terdengar oleh orang-orang selain teman dekat (*uchi*).

Konsep *uchi* dan *soto* pada diri masing-masing seseorang tidak terlalu ketat dalam menjalankan konsep *uchi* dan *soto* ketika berinteraksi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut:

- 気になるところもあるけど、自分は深ふかく意識いしきしたことはあまりない。

Terjemahan:

Ada rasa peduli namun aku tidak terlalu sadar (tentang munculnya konsep itu).

Dan pernyataan lainnya adalah sebagai berikut:

- 節度のようなことでしょうか。日本では多少は必要と思います。

Terjemahan:

Apakah ini seperti sebuah standar? Kurasa sedikit banyak diperlukan di Jepang (Journal.unair.ac.id).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa mereka memiliki persepsi konsep *uchi* dan *soto* berbeda-beda. Mereka menyadari konsep *uchi* dan *soto* ada namun tidak terlalu menyadari sedangkan ada pula yang merasa bahwa konsep tersebut diperlukan karena dapat dijadikan sebagai standar berinteraksi sosial. Konsep *uchi* dan *soto* ini tetap dianggap penting di masyarakat Jepang dan menjadi patokan norma bersosialisasi tetapi masyarakat Jepang cenderung tidak sadar telah melakukan konsep *uchi* dan *soto*. Dalam hal ini ketidaksadaran disebabkan oleh konsep *uchi* dan *soto* telah menjadi adat budaya di Jepang sehingga mereka telah terbiasa melakukannya.

Dalam buku Minna No Nihongo I terdapat kalimat dan percakapan ketika seseorang akan mengusulkan sesuatu dalam percakapan tersebut. Kalimat ini dipakai untuk menanggapi usulan atau ajakan orang lain dalam kelompok *uchi* dan *soto*. Seperti contoh kalimat berikut:

- ちょっとやすみましょう。

Terjemahan:

Mari istirahat sebentar.

- いっしょに昼ごはんをたべませんか。
ええ、食べましょう。

Terjemahan:

Bagaimana kita makan siang bersama-sama?

Ya, ayo kita makan siang.

Kata kerja *ませんか* dan kata kerja *ましょう* kedua-duanya adalah ekspresi untuk mengajak lawan bicara, tetapi kata kerja *ませんか* lebih ditunjukkan perasaan yang menghormati keinginan lawan bicara (Minna No Nihongo I, 1998: 45).

Tentu saja bisa disimpulkan bahwa orang lain sebagai pihak (*soto*) tidak bisa sembarangan mengetahui privasi dari pihak (*uchi*) walaupun sudah saling kenal. Seperti contoh yaitu “jika ada dua kamar misalnya kamar kakak dan kamar adik” tentu saja tiap-tiap dari mereka punya privasinya masing-masing. Dengan adanya kamar itu membuat masing-masing privasi terjaga dan tidak sembarangan orang mengambil privasi si pemilik kamar.

Bila dihubungkan dengan *giri*, maka *uchi* adalah tempat di mana seseorang tidak dikenakan tuntutan akan *giri*. Seseorang menjadi leluasa dalam menampilkan *honnenya* karena tidak ada tuntutan akan *giri*. Bisa dikatakan bahwa *honne* akan tampil di lingkungan di mana seseorang akan merasa aman jika menggunakan *honne* dan akan merasa aman dari resiko pengucilan masyarakat karena dianggap telah mengabaikan norma-norma masyarakat yang bersangkutan.

2.1.4 Giri dan Ninjou

Masyarakat Jepang mempunyai kewajiban moral yang disebut *giri*. *Giri* adalah pembayaran hutang budi dalam jumlah yang tepat. Sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya. *Giri* adalah suatu hubungan kemanusiaan. *Giri* menekankan pada suatu keharusan meskipun tidak sesuai dengan kata hati. Konsep *giri* pada awalnya memiliki arti perasaan berhutang budi (Benedict, 1982: 141).

Ninjou adalah kasih sayang yang tidak terbatas pada unsur-unsur antara laki-laki dan perempuan. Konsep *ninjou* sangat jelas yaitu hubungan kasih sayang antara sesama manusia. Saling tolong menolong dan membantu sesama adalah hal yang hampir dimiliki oleh setiap negara. Namun dengan demikian di Jepang ada perumpamaan yang mempunyai arti pekerjaan atau masalah sendiri selesaikanlah sendiri. Hal ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Jepang. Hal itu terlihat dari pemakaian kata apabila meminta sesuatu bantuan kepada orang lain (Benedict, 1982: 169).

Dalam buku Minna No Nihongo I kalimat yang menyatakan keberadaan suatu benda dari dua tempat に kata benda があります atau います yang dijadikan topik. Di belakang kata benda digunakan は yang diletakkan di paling depan dalam kalimat.

Kata benda adalah hal yang telah diakui oleh kedua belah pihak yaitu si pembicara dan lawan bicara. Berikut adalah contoh kalimat:

東京ディズニーランド葉どこにありますか。
千葉県にあります。(Minna No Nihongo I, 1998: 69).

Terjemahan:

Tokyo Disneyland terletak di mana?

Terletak di prefektur Chiba.

Kalimat di atas merupakan suatu hubungan kemanusiaan *giri* dan *ninjou* dalam tolong menolong. Ketika seseorang sedang dalam kesulitan mencari suatu tempat ia menggunakan *girinya* untuk menanyakan hal tersebut kepada orang lain. Seseorang yang membantunya akan menggunakan *ninjou* mereka ketika ingin membantu menjawab di mana letak Disneyland itu. Perilaku seperti ini dilakukan orang Jepang untuk menjaga sikap dalam bersosialisasi dan sebagai sikap tolong menolong dan kasih sayang antar sesama manusia. Contoh lainnya yaitu ketika sedang makan siang bersama teman di restoran. Si A ditraktir oleh temannya si B, maka orang Jepang akan menggunakan *giri* mereka untuk membalas budi atau mengembalikannya. Orang Jepang akan mentraktir kembali orang tersebut, karena orang Jepang mempunyai sikap “tidak enakan” kepada orang lain.

Giri dan *ninjo* merupakan satu kesatuan dalam kebudayaan orang Jepang. Namun ada yang berpendapat bahwa *giri* sebagai konsep umum yang ditempatkan lebih tinggi daripada *ninjou*. *Giri* merupakan kewajiban moral untuk melakukan tindakan saling berbalasan, *ninjou* adalah kecenderungan, perasaan dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma seperti halnya *giri*.

2.1.5 Omote dan Ura

Kata *honne* dan *tatemae* dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendefinisikan seseorang yang sedang menunjukkan pikirannya atau motif apa yang disimpan (*honne*) serta ekspresi wajah yang digunakan dalam berkomunikasi ke luar (*tatemae*) tidak sama. *Honne* dan *tatemae* merupakan kiasan untuk ekspresi *omote* 表 (di depan) dan *ura* 裏 (di belakang) yang menjelaskan karakter umum atau sikap sebagai pertentangan untuk interaksi pribadi. Masyarakat Jepang pada umumnya mengutamakan keharmonisan yang baik dan solidaritas berkelompok. Orang Jepang telah diajarkan sejak dini untuk mengikuti maksud dari hatinya sendiri, tetapi tidak untuk menantang secara terbuka.

Intinya ialah apa yang di dalam hati tidak bisa diungkapkan langsung dan diekspresikan kepada lawan bicaranya (Befu, 1996: 90).

Omote dapat disebut juga dengan (wajah publik) dan *ura* (wajah pribadi) yaitu budaya kembar yang diterapkan pada hampir semua kegiatan atau kehidupan di Jepang. *Omote* terbentuk pada sikap yang dimiliki seseorang, perusahaan, atau institusi manapun kepada orang lain atau masyarakat pada umumnya. *Omote* berdiri dengan sikap kebohongan atau kepura-puraan.

Omote adalah apa yang diperlihatkan kepada seseorang agar tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya yaitu wajah publik. Bisa dikatakan *omote* dan *ura* adalah hubungan antara wajah dan pikiran. *Omote* ialah wajah publik sedangkan *ura* wajah pribadi yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dan diekspresikan kepada lawan bicara. Bagaimanapun *omote* (wajah publik) hanya bisa menyatakan kepura-puraan dan juga menyembunyikan sesuatu yang ada pada *ura* (wajah pribadi) secara sederhana. *Omote* adalah sikap kepura-puraan agar menjaga perasaan lawan bicara. Oleh karena itu, jika setiap orang akan menggunakan *ura* (wajah pribadi), maka mereka akan selalu menutupinya dengan *omote* (wajah publik). Dalam kenyataannya menggunakan *omote* lebih baik daripada hanya menggunakan *ura* walaupun itu hanya kepura-puraan (Doi, 2001: 26).

Seringkali diartikan bahwa *honne* (本音) adalah pengaplikasian *ura* (裏) yaitu wajah pribadi sedangkan *tatemae* (建前) adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* (表) yaitu wajah publik. Hubungan antara *omote* dan *ura* sama dengan hubungan antara *honne* dan *tatemae*. *Honne* ada karena adanya *tatemae* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatemae* dari belakang. *Honne* dan *tatemae* mempunyai hubungan yang saling melengkapi sehingga tidak dapat terpisahkan dalam berinteraksi sosial masyarakat Jepang (Doi, 2001: 35).

Dalam buku *Minna No Nihongo II* terdapat percakapan yang berisi sebagai berikut:

- 先生 : 灰、ひまわり小滑降です。
 クララ : おはようございます。
 5年2組のハンス。シュミットの母ですが、伊藤先生は
 いらっしゃいますか。
 先生 : まだなんですか。
 クララ : では、伊藤先生に伝えていただきたいんですが。

- 先生 : はい、何でしょうか。
 クララ : 実はハンスが ゆうべ熱を出しまして、けさも まだ
 下がらないんです。
 先生 : それはいけませんね。
 クララ : それで今日は学校を休ませますので、先生によろしく
 お伝えください。
 先生 : わかりました。どうぞお大事に。
 クララ : ありがとう ございます。失礼いたします。(Minna No Nihongo II,
 1998: 196).

Terjemahan:

- Guru : Halo. Di sini SD Himawari.
 Klara : Selamat Pagi.
 Ini dari ibu Hans Schirnidt di kelas lima, dua. Bisa bicara dengan
 Ibu Ito?
 Guru : Dia belum masuk.
 Klara : Kalau begitu, boleh saya titip pesan untuk Ibu Ito?
 Guru : Silakan. Ada apa?
 Klara : Sebenarnya Hans demam tadi malam dan sampai tadi pagi pun
 panasnya belum turun juga.
 Guru : Kasihan, ya.
 Klara : Jadi saya menyuruh dia beristirahat hari ini. Tolong sampaikan hal
 ini dan salam salam saya kepada Ibu Ito.
 Guru : Saya mengerti. Semoga lekas sembuh.
 Klara : Terima kasih. Permisi.

Percakapan di atas menunjukkan pengaplikasian *ura* dan *omote*. Klara yang sedang menelepon menggunakan *uranya* untuk berbicara dengan Ibu Ito karena ia merasa dirinya mengkhawatirkan keadaan Hans yang sedang demam tetapi setelah di telepon Ibu Ito ternyata belum masuk. *Ura* Klara yang sebenarnya adalah ingin berbicara langsung dengan Ibu Ito untuk meminta izin Hans beristirahat di rumah. Dalam percakapan di atas, Klara juga memperlihatkan bahwa dirinya akan menitip pesan saja untuk Ibu Ito agar Hans diizinkan untuk beristirahat di rumah. Hal tersebut memperlihatkan sisi *omote* Klara terhadap Guru.

Ura adalah kebalikan dari *omote*. Pada intinya *omote* adalah tampilan di depan dan *ura* adalah tampilan belakang. Budaya *omote* mungkin dikritik dengan alasan bahwa hal itu memungkinkan kehidupan yang negatif karena kebohongannya. Namun dengan menggunakan *omote* lingkungan Jepang menjadi lebih baik karena setiap individu sangat bergantung pada standar diri mereka sendiri dan sangat membantu menjaga lingkungan perkotaan tetap menyenangkan seperti tidak membuang sampah

sembarangan dan sangat memperhatikan lingkungan. Mereka sangat menjaga diri mereka untuk meraih standar yang lebih tinggi.

Budaya *omote* dapat diaplikasikan di depan publik dengan mendapatkan keuntungan. *Omote* bisa disebut dengan tata krama yang diperlihatkan oleh masyarakat. Dengan adanya *omote* seseorang dapat menghargai dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini sangat penting agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan orang lain.

Budaya *ura* bisa dicontohkan dengan keluarga karena keluarga itu *ura*. Di dalam keluarga seorang individu dapat jauh lebih formal dan rileks. Di dalam keluarga dapat lebih santai dalam berperilaku daripada saat di depan umum, tetapi untuk memanggil anggota keluarga yang lebih tua, mereka tetap memanggil kakak atau dengan sebutan lainnya yang lebih sopan walaupun dengan cara informal.

2.2 Konsep *Honne* dan *Tatemaie*

Orang Jepang selalu menjunjung tinggi sikap sopan santun. Hal ini yang membuat orang Jepang selalu memperdulikan apa yang dirasakan oleh orang lain atau masyarakat terhadap dirinya. Masyarakat Jepang mengenal budaya *honne* dan *tatemaie*. Hal ini yang membuat orang Jepang begitu cenderung menampilkan ekspresi yang ia tunjukkan di depan umum yang berbeda dengan perasaan sesungguhnya yang ada di dalam hatinya.

Kedua konsep ini harus berjalan bersamaan dan tanpa konflik. *Tatemaie* mengacu pada apa yang diekspresikan di wajah atau apa yang diperlihatkan di publik sedangkan *honne* mengacu pada apa yang benar-benar dipikirkan dan dirasakan oleh orang tersebut. Orang Jepang selalu mempertimbangkan apa yang ia pikirkan (*honne*) dengan apa yang ia ucapkan (*tatemaie*) sehingga keharmonisan dalam hubungan antar individu harus tetap terjaga. Oleh karena itu, orang Jepang akan berusaha mengungkapkan pendiriannya itu sesuai dengan konsep *tatemaie* dan *honne*.

Honne dan *tatemaie* yaitu budaya Jepang yang selalu muncul secara bersamaan. *Honne* (本音) adalah keinginan seseorang dan perasaan sesungguhnya dari seseorang yang biasanya disembunyikan ketika berada di depan publik agar tidak menyakiti hati orang lain sedangkan *Tatemaie* (建前) adalah keinginan dan perasaan yang ditunjukkan seseorang untuk mengikuti norma sosial.

Seperti contoh kalimat berikut dalam buku *Minna No Nihongo I*:

傘を かしましょうか。

すみません。おねがいします。(Minna No Nihongo I, 1998: 93).

Terjemahan:

Bagaimana kalau saya pinjamkan payung?

Terima kasih. Tolong pinjamkan.

Contoh kalimat tersebut merupakan ekspresi dari *honne* dan *tatemae* masyarakat Jepang. Orang Jepang menggunakan *honne*nya untuk meminjamkan payungnya kepada lawan bicaranya karena merasa kasihan jika tidak dipinjamkan payung tersebut pada saat posisi hujan dan menggunakan *tatemae* untuk tetap menjaga sikap bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Orang Jepang sangat menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Cara manusia berinteraksi ini berbeda satu sama lain, meskipun adakalanya memiliki persamaan karena menempati bangsa yang sama dan saling terpengaruh. Terdapat sebuah konsep dalam berinteraksi di Jepang yang disebut *tatemae* dan *honne*. Konsep ini adalah hal pokok yang telah menjadi karakter orang Jepang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pada *Honne* (本音) dapat ditemui *kanji* 本 (*hon*) yang berarti dasar, awal, mula, dan prinsip sedangkan *kanji* 音 (*ne/oto*) berarti suara. Bila kedua *kanji* itu digabungkan, secara umum akan memiliki makna (本心から出た言葉。建前の取り除いた本当気持ち) yang berarti “perasaan yang keluar dari hati terdalam, kebalikan dari *tatemae* yang berarti di luar perasaan yang sesungguhnya”. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda dan disimpannya dalam hati saja meskipun mereka memprioritaskan *tatemae* (Doi, 2001: 36).

Yang dimaksud dengan keadaan yang sebenarnya yaitu fakta yang mengungkapkan fakta yang sebenarnya dengan sikap kejujuran yang sesuai dari dalam hati seseorang, akan tetapi yang dimaksud dengan keadaan yang bukan sebenarnya yaitu mengungkapkan sesuatu yang ada pada pikiran seseorang dengan sikap kepura-puraan atau ketidakjujuran pada diri seseorang. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perilaku *Honne* dan *Tatemae* dalam masyarakat Jepang adalah tindakan yang terkait dengan budaya *Honne* dan *Tatemae* dalam masyarakat Jepang yang lebih tepatnya disebut interaksi sosial. Seperti contoh kalimat berikut:

荷物を持ちましょうか。

いいえ、けっこうです。(Minna No Nihongo, 1998: 93).

Terjemahan:
 Bagaimana kalau saya bawa barangnya?
 Tidak, terima kasih.

Dalam percakapan di atas merupakan sikap kepedulian orang Jepang yang ingin membantu rekan kerjanya membawa barang maka dari itu ia menggunakan sikap *honnenya* untuk membantu teman nya tersebut. Menurut orang Jepang *tatemaie* dianggap sangat perlu untuk dipergunakan dan sangat berperan dalam masyarakat Jepang. Hal ini karena diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian, walaupun terkadang seseorang harus bersikap baik kepada lawan bicara yang sebenarnya berlawanan dengan sikap dan suara hati nuraninya.

Beberapa orang menganggap budaya *honne* dan *tatemaie* ini tidak adil dan cenderung berbohong karena menutupi perasaan yang sesungguhnya. Di sisi lain, beberapa orang Jepang berpendapat bahwa *honne* dan *tatemaie* ini sebagai upaya mereka untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian, atau menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain, atau bahkan ada yang beranggapan dengan sedikit berbohong mereka berharap bisa membahagiakan pihak lain karena orang Jepang melakukan berbohong demi menjaga perasaan orang lain (Rosidi, 2003: 72).

Dapat dikatakan *honne* dan *tatemaie* adalah sebuah kepura-puraan. Dapat pula diartikan *honne* dan *tatemaie* sebagai membohongi orang lain dengan perbedaan yang terjadi antara *honne* dan *tatemaie*. Tujuan *honne* dan *tatemaie* adalah menjaga harmonis dan perdamaian.

Bagi seseorang yang berhadapan dengan orang lain dan berperan sebagai pembicara sangat penting baginya memikirkan *tatemaie* yang berarti bagaimana seharusnya ia menempatkan dirinya pada tempat yang sesuai dan menguntungkan bagi semuanya. Bagi orang yang berperan sebagai pendengar dalam berinteraksi, maka kemampuannya untuk membaca lawan bicaranya adalah hal yang penting karena dalam berinteraksi seseorang tidak akan hanya menjadi pembicara saja tetapi selalu berganti-ganti menjadi pembicara atau lawan bicara.

Dalam bersikap, seseorang tidak bisa hanya mementingkan *honnenya* saja. Tetapi harus seimbang antara *honne* dan *tatemaie*. Karena seseorang harus mengingat juga bahwa mereka hidup di lingkungan yang berbeda pola pikir dengan dirinya. Maka dari itu sangat dibutuhkan *tatemaie* untuk membawa ke kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Bila melihat lebih jauh lagi, *honne* merupakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh seorang individu, seseorang dapat melihat *honne* sebagai sikap seorang anak kecil. Seorang

anak kecil akan bersikap murni karena ia tidak atau belum merasakan tekanan dari pihak luar. Bisa juga merupakan sikap seseorang ketika ia sedang bersikap jujur akan dirinya sendiri.

Jepang adalah negara yang maju. Orang Jepang merupakan orang yang paling disiplin dalam bekerja. Pada umumnya pribadi orang Jepang itu dapat dibilang mempunyai rasa memiliki kewajiban atau tanggung jawab merupakan pendorong yang kuat untuk tingkah laku orang Jepang. Mereka menilai bahwa keselarasan di atas kebenaran.

Kemampuan seseorang menggunakan *honne* dan *tatemaie* merupakan kemampuan orang itu membawa dirinya di tengah masyarakat yang mempunyai pola pikir berbeda-beda. Seseorang harus bisa memainkan *honne* dan *tatemaie*nya dengan baik dan tepat untuk dapat menjadi seseorang yang diterima baik oleh masyarakat.

Seperti contoh dalam buku (Minna No Nihongo II, 1998: 60) pada percakapan berikut:

もう時間がない。
まだ1分ある。あきらめるな。

Terjemahan:

Tidak ada lagi waktu.

Masih ada 1 menit. Jangan menyerah!

Dalam berkomunikasi dengan lawan bicara seseorang akan menggunakan *honne* dan *tatemaie*nya sendiri tanpa mereka sadari. Seperti pada percakapan di atas seseorang menggunakan *honne*nya ketika sudah ingin menyerah. Pada percakapan di atas orang lain yang ternyata juga sudah kelelahan dan ingin menyerah, menyemangati lawan bicaranya agar tidak pantang menyerah. Hal tersebut memperlihatkan sisi *tatemaie* seseorang terhadap orang lain.

Gaya tutur orang Jepang juga perlu dipahami. Kebanyakan orang Jepang tidak terbiasa berbicara dalam gaya bahasa yang jelas, langsung, dan logis. Dalam berbagai aktivitas komunikasi, orang Jepang cenderung menggunakan pernyataan tidak langsung dan ambigu (bermakna ganda). Ini berlaku baik dalam komunikasi sesama orang Jepang atau dengan orang asing. Dalam buku (*Japan As It Is*, 1990: 50) disebutkan sebagai berikut:

日本人は自分の意見を確固として持っていて、「私はこう考える」「私の意見はこうだ」という直接的な表現は避け、「こうなのではないでしょうか」「こう考えたいのですがいかがでしょうか」などといった婉曲な言い回しをするほうが適当な丁寧だと考える傾向が強い。相手に考慮や判断の余地を残してあることを言語表現の上でもはっきりと言い、相手から返ってくる反応を取り込んで自分の主張を表現していこうとする姿勢の表れである。ともすれば、自分の意見をはっきりと言わない、主体性に欠けた言語行動と評価されることがあるが、むしろ、相手との協同作業で会話を進

めていこうとする態度の表れであり、あいづちを頻繁にするという前述のことと共通している。

Terjemahan :

Orang Jepang, walaupun memiliki keyakinan yang kuat terhadap pendapatnya sendiri, tapi mereka mempunyai kecenderungan untuk pendapatnya sendiri, tapi mereka mempunyai kecenderungan untuk menghindari ekspresif atau ungkapan secara langsung seperti “私はこう考える” atau “私の意見はこうだ” melainkan lebih memilih secara halus kata-kata seperti “こうなのではないでしょうか” atau “こう考えたいのですがいかがでしょう”. Orang Jepang lebih memilih lawan bicaranya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, itu berarti menunjukkan sikap dapat bekerjasama dengan lawan bicara, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Orang Jepang menganggap berbicara secara langsung atau terus terang akan mengganggu kenyamanan perasaan dalam berkomunikasi dan membuka peluang konfrontasi. Padahal orang Jepang sangat menjaga harmoni dan hubungan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi, orang Jepang sangat memperhatikan perasaan (emosional), meskipun dalam berpikir mereka dikenal rasional.

Oleh karena itu, tidak ada keraguan bahwa keharmonisan kelompok adalah sangat penting pada masyarakat Jepang. Orang sering berfikir dan berkebiasaan sama dalam kelompok, dan keuntungan kelompok harus dihormati, sama seperti apa yang benar-benar dipikirkan untuk dijalankan. Misalnya di dalam lingkungan pekerjaan seperti yang terdapat pada saat pertama kali mereka bertemu dan menyebutkan “*hajimemashite*” nama mereka dilanjutkan dengan “*to moshimasu*” di akhir kata. Mereka saling membungkuk dan memberikan *meishi* masing-masing yang kemudian diterimanya dengan kedua tangannya sambil membungkuk dan memperlihatkan nama pada kartu tersebut dengan seksama (*New to Japan General Japanese Etiquette*. Htm 7/30/03).

Sikap tersebut tidak dilakukan bagi orang asing dalam menerima orang baru yang mereka temui karena hal tersebut kurang diperhatikan oleh orang asing. Orang Jepang ingin memperhatikan sesuatu yang baik dan bersahaja serta ramah pada saat pertama kali bertemu walaupun motif-motif sebenarnya yang mereka miliki tidak dapat terungkap pada saat pertemuan itu. Dengan demikian individu Jepang adalah orang yang menjaga keharmonisan dengan orang lain. Dilihat dari segi pemakaian bahasa pun dapat dilihat. Banyaknya ragam bahasa hormat yang dalam pemakaiannya sesuai dengan orang luar 外 (*soto*) dan orang dalam 内 (*uchi*).

Dalam hidup bermasyarakat seseorang pasti memerlukan orang lain agar hidup menjadi selaras. Sebagai makhluk sosial seseorang selalu bergantung dengan orang lain, namun demikian dalam menjalin hubungan dengan orang lain tidaklah mudah. Jangankan untuk orang atau bangsa lain (Jepang), dalam hubungan dengan bangsa sendiri terkadang juga sangat sulit. Setiap orang mempunyai prinsip dan sifatnya masing-masing. Namun demikian bangsa Jepang lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada pribadi. Dengan menggunakan sistem tersebut setiap orang harus bekerja dengan selaras dan sikap yang seimbang dengan orang lain atau rekannya. Melihat hal itu dapat disimpulkan bahwa orang Jepang mempunyai sifat yang disiplin dan teratur dalam menjaga keseimbangan bermasyarakat.

Selain itu, orang Jepang juga mempunyai sikap yang “tidak enakan” atau “berbalas budi” yang biasa disebut dengan *giri* dan *ninjou*. *Giri* adalah pembayaran hutang budi dalam jumlah yang tepat dan jumlah yang sama dengan kebaikan yang diterima atau suatu kewajiban untuk mengembalikan dan membalas semua pemberian yang telah diterima sebelumnya. Dengan prinsip ini, seseorang akan membantu teman dekatnya saat membutuhkan pertolongan, dan berusaha membantu dengan cara apapun. Hubungan antara kedua belah pihak tersebut pun hanya berlaku di antara mereka yang memiliki hubungan khusus, antara teman ataupun kolega dan relasi.

Honne dan *tatemaie* dapat diartikan sebagai sepasang kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan situasi di mana seseorang berada di atas sebuah alasan (*tatemaie*), dan berada dari maksud atau motif sebenarnya (*honne*). *Honne* dan *tatemaie* merupakan kiasan untuk ekspresi *omote* (di depan) dan *ura* (di belakang), yang menjelaskan karakter umum atau sikap sebagai pertentangan untuk interaksi pribadi. Meskipun seringkali diartikan bahwa *honne* adalah sesuatu yang mengaplikasikan *ura* atau lapisan dalam, sedangkan *tatemaie* adalah aplikasi *omote* atau lapisan luar (Doi, 1985: 35).

Orang Jepang telah diajarkan sejak dini untuk mengikuti maksud dari hatinya sendiri, tapi tidak untuk menantang *tatemaie* secara terbuka. Kesimpulannya adalah di dalam situasi sosial tertentu, menjadi susah untuk membedakan apa maksud sesungguhnya dari seseorang. Meski demikian, *honne* dan *tatemaie*, seseorang tidak dapat hanya memilih salah satunya dan mengabaikan yang lainnya. Antara *honne* dan *tatemaie* haruslah seimbang, ibaratnya sebuah kertas yang memiliki permukaan depan dan permukaan belakang, apabila ada *tatemaie*, maka secara otomatis *honne* juga ada (Nieda Rakusaburo, 1973: 184).

Jika seseorang mengungkapkan perasaannya yang jujur, maka sering terlihat negatif dan terlihat belum matang atau belum dewasa yang bisa disebut “kejujuran yang bodoh”. Kejujuran ini sering dianggap sebagai sebagai kurang ajar dan tidak disenangi orang lain. Maka dari itu, orang Jepang selalu menggunakan budaya *honne* dan *tatemae* di manapun mereka berada sampai saat ini. Maka tidaklah sulit bagi mereka untuk menggunakan *honne* dan *tatemae*.

2.3 Konsep *Honne* dan *Tatemae* dalam Masyarakat Jepang

Honne dan *tatemae* adalah konsep kebudayaan Jepang yang selalu muncul secara bersamaan. *Tatemae* adalah penampakan luar seseorang di depan umum, sedangkan *Honne* adalah pikiran yang sesungguhnya. Konsep ini digunakan untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat Jepang yang disebut *wa* (keharmonisan).

Masyarakat adalah sebuah kelompok yang mempunyai pola pikir berbeda-beda. Manusia sebagai unsur pembentukan masyarakat juga selalu berubah. Dengan kesadaran ini, maka merupakan suatu hal yang penting untuk mempunyai aturan agar dapat mengikuti perubahan yang terjadi dan dapat masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tatemae adalah perilaku dari masyarakat Jepang, semakin besar masyarakatnya semakin banyak pula *tatemae* yang dihasilkan seperti kepura-puraan dalam bermasyarakat. Sikap seperti ini merupakan tanda meningkatnya kebutuhan sosial yang menuntut pemakaian *tatemae* yang lebih besar atau lebih sering. Secara tradisional, orang Jepang telah menempatkan pengertian akan betapa pentingnya kehormatan. Memperlihatkan kehormatan dan reputasi kelompok lain merupakan hal yang sangat amat penting dalam hubungan kemanusiaan di Jepang. Karena itu mereka amat sadar untuk tidak mempermalukan kehormatan orang lain dan dengan sendirinya mereka menghindari konflik.

Sikap memahami dan menghargai kepentingan orang lain, memahami hak dan eksistensi orang lain di sekitarnya, memahami pekerjaan yang diembannya, mungkin menjadi beberapa faktor yang membuat orang Jepang lebih terbuka dan sadar untuk berperilaku disiplin. Perilaku disiplin melahirkan tatanan hidup bermasyarakat yang penuh tanggung jawab dan tertib karena sesuai dengan hukum moral yang selalu ditanamkan dalam keseharian hidupnya.

Keinginan untuk memberikan kesan baik kepada lawan bicara terkadang menuntut seseorang untuk berpura-pura tidak tahu. Bagi sebagian orang, sikap ini adalah sama dengan bermuka dua atau lepas tanggung jawab tetapi bagi orang Jepang sikap seperti ini adalah salah satu cara mereka menempatkan diri di tengah situasi yang terus berubah. Mereka berpendapat

bahwa seseorang akan mempunyai nilai baik jika ia mampu membawa dirinya di setiap perubahan sehingga bukan tidak mungkin bila mereka baranggapan bahwa sikap ini adalah sikap yang baik untuk tujuan mereka yaitu mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan.

Ketika melakukan *tatema* orang Jepang sama sekali tidak bermaksud untuk terbawa oleh *tatema*nya sendiri. Bagi mereka *tatema* hanya alat dalam berkomunikasi agar mereka lebih mudah mendapatkan apa yang diinginkannya dari interaksi sosial tersebut. Karena itu mereka tidak menghilangkan jati diri mereka sendiri ketika mereka melakukan *tatema*.

Dalam mengungkap *tatema* diperlukan kepribadian dari diri sendiri sehingga *tatema* yang muncul adalah *tatema* yang wajar agar dapat membuat orang lain yakin atau tidak dianggap sekedar basa basi belaka. Selain penggunaan bahasa yang baik, masyarakat Jepang sebagaimana telah dijelaskan di atas, menggunakan *honne* dan *tatema* sebagai aturan dalam bermasyarakat. *Honne* dan *tatema* biasa diterjemahkan sebagai “depan” dan “belakang”, “wajah” dan “hati” dan kemampuan untuk menghilangkan perbedaan itu dinilai sebagai pengukuran kedewasaan.

Salah satu kebudayaan orang Jepang adalah tidak enak jika berterus terang kepada orang lain karena hal seperti itu merupakan adat kebiasaan mereka yang sudah tertanam dari mereka kecil. Setiap orang mempunyai *honne* dan *tatema* sendiri yang dilakukan dalam bermasyarakat. Orang Jepang lebih banyak menggunakan *tatema* dibandingkan *honne* karena orang Jepang tidak ingin menyakiti hati lawan bicara dan ingin menambah banyak pertemanan.

Sikap ini melahirkan pola pikir yang senantiasa menganggap bahwa selain diri sebagai pribadi ada orang lain yang juga lebih memiliki hak untuk didahulukan sesuai proporsinya. Budaya disiplin dan rasa tertib menjadikan orang Jepang selalu berpikir segala sesuatu harus berjalan sesuai rencana dan aturan, sehingga apa yang dilakukan akan tertuntaskan dengan maksimal. Kesopanan dalam berperilaku tercermin salah satunya dalam budaya antri yang begitu mengakar dan menjadi kesadaran pribadi orang Jepang. Mereka selalu menunggu gilirannya dengan sabar dalam antrian, kapanpun dan di manapun.

Bagi seseorang yang berhadapan dengan orang lain dan berperan sebagai pembicara, penting baginya memikirkan *tatema*nya yang berarti bagaimana seharusnya ia menempatkan dirinya pada tempat yang sesuai dan menguntungkan bagi semuanya. Bagi orang yang berperan sebagai pendengar dalam berinteraksi, maka kemampuannya untuk membaca lawan

bicaranya adalah hal yang penting karena dalam berinteraksi seseorang tidak akan hanya menjadi pembicara saja tetapi selalu berganti-ganti menjadi pembicara atau lawan bicara.

Orang Jepang berpendapat bahwa seseorang mempunyai nilai baik bila ia mampu membawa dirinya di setiap lingkungan masyarakat, sehingga bukan tidak mungkin, bila mereka beranggapan bahwa sikap ini adalah sikap yang baik dalam kehidupan mereka, yaitu mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan (Nieda Rokusaburo, 1973: 85).

Orang Jepang pada umumnya selalu mempertimbangkan situasi sekeliling untuk mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan dikatakan pada waktu tersebut. Mereka tidak menginginkan orang lain merasa terancam olehnya, sehingga mereka seolah memiliki pemikiran lebih baik diam daripada menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan rangkaian di atas maka orang Jepang sangat menjunjung tinggi sikap sopan santun dalam berinteraksi sosial. Hal ini yang membuat orang Jepang selalu memperdulikan apa yang dirasakan oleh orang lain kepada dirinya untuk tetap dihargai di lingkungan masyarakat. Orang Jepang selalu menggunakan *honne* dan *tatemae* pada situasi yang menurut mereka tepat. Komunikasi merupakan salah satu komponen dalam poses pembelajaran yang bermanfaat untuk memperlancar proses interaksi dengan orang lain. Penerapan *honne* dan *tatemae* yang dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam merencanakan pembelajaran interaksi sosial. Salah satu penerapan *honne* dan *tatemae* yang dalam kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari dapat dilihat di beberapa contoh percakapan yang terdapat dalam buku *Minna No Nihongo I dan II* (みんなの日本語初級 I dan II).

Minna No Nihongo I (みんなの日本語初級 I) telah digunakan lebih dari sepuluh tahun lamanya dengan didapatkannya nilai yang baik karena topik pembelajaran serta cara belajar yang mudah dipahami, sensitifitas tinggi yang memperhatikan keanekaragaman pelajar dan isinya cukup lengkap sebagai materi dan juga efek pelajaran yang amat tinggi bagi pelajar yang ingin menguasai percakapan bahasa Jepang dalam waktu yang singkat. Namun, “Bahasa” itu hidup bersama dengan zaman. Selama ini, baik dunia mau pun Jepang berada dalam keadaan perubahan yang sangat dahsyat. Secara khusus, beberapa tahun terakhir ini keadaan yang mencakup bahasa Jepang serta pelajarnya sangat berubah (Minna No Nihongo I, 1998: 5).

Hal yang paling menarik dari buku *Minna no Nihongo I dan II* adalah buku tersebut memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang, dalam kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari

sehingga kita dapat memahami nilai-nilai budaya dari bangsa Jepang. Nilai-nilai budaya Jepang yang terdapat pada materi Minna no Nihongo I dan II tersebut merupakan cerminan kehidupan sosial mereka yang meliputi salah satunya tatacara pergaulan di Jepang seperti *honne* dan *tatemaie*.

Dalam berkomunikasi masyarakat Jepang sering memperlihatkan perilaku yang berlawanan, seperti yang terlihat dalam penerapan *honne* dan *tatemaie*. *Honne* adalah ungkapan yang sama dengan isi hatinya, sedangkan *tatemaie* sendiri adalah ungkapan yang tidak keluar dari hati yang paling dalam. Misalnya, orang Jepang sering mengatakan enak bila disuguhi makanan oleh tuan rumah sekalipun rasanya tidak sesuai dengan lidahnya, atau bila ia tidak suka akan mengatakan bahwa rasa makanan itu merupakan rasa yang pertama kali dirasakan, tidak dengan secara terang-terangan mengatakan tidak enak atau kurang manis dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas di bab selanjutnya.

